

ANALISIS KOHESI DALAM KUMPULAN PUISI *MIMPI HUJAN DI HOTEL HITAM* KARYA DJUHARDI BASRI SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

¹ Irvan Yusuf Ali, ² Masitoh, ³ Windo Dicky Irawan

Irvanyusufali@gmail.com, masitohstkipm64@gmail.com, windo.dicky.irawan@umko.ac.id

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Analisis Kohesi pada Kumpulan Puisi Mimpi Hujan di Hotel Hitam karya Djuhardi Basri sebagai bahan ajar alternatif di SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Analisis Kohesi pada Kumpulan Puisi Mimpi Hujan di Hotel Hitam karya Djuhardi Basri sebagai bahan ajar alternatif di SMA. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis Kohesi pada Kumpulan Puisi Mimpi Hujan di Hotel Hitam karya Djuhardi Basri sebagai bahan ajar alternatif di SMA. Kohesi gramatikal berjumlah 28 data. Kohesi leksikal adalah 12 data. Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar, puisi “Mimpi Hujan Di Hotel Hitam” karya Djuhardi Basri memenuhi kriteria baik sehingga layak dijadikan bahan ajar alternatif di SMA.

Kata kunci: *kohesi gramatikal, kohesi leksikal.*

Abstract: *The problem studied in this study is the Cohesion Analysis in the Collection of Poetry Dreams of Rain at the Black Hotel by Djuhardi Basri as an alternative teaching material in high school. The purpose of this study is to describe the Cohesion Analysis in the Collection of Poems of Rain Dreams at the Black Hotel by Djuhardi Basri as an alternative teaching material in high school. The benefit of this research is to find out the Cohesion Analysis in the Collection of Rainy Dream Poems at the Black Hotel by Djuhardi Basri as an alternative teaching material in high school. Grammatical cohesion amounted to 28 data. Lexical cohesion is 12 data. Based on the criteria for selecting teaching materials, the poem “Dream Rain Di Hotel Hitam” by Djuhardi Basri meets the good criteria so that it is worthy of being used as an alternative teaching material in high school.*

Keywords: *grammatical cohesion, lexical cohesion.*

I. PENDAHULUAN

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hierarki gramatikal.

Wacana bukan hanya susunan kalimat acak, tetapi juga merupakan satuan bahasa berupa susunan kalimat yang disusun secara runtut. Kalimat runtut dalam wacana akan membuat wacana menjadi kepaduan yang memiliki makna. Dalam proses pembentukan suatu

¹Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

^{2,3}Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

wacana akan dibagi berdasarkan bentuk penyampainnya.

“Wacana merupakan perpaduan bahasa dan ujaran” (Masitoh, 2020). Wacana berdasarkan bentuk penyampainnya dapat dibagi menjadi dua macam yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal disebut tuturan atau ujaran. Wacana tertulis, isi atau informasinya disampaikan secara tertulis. Hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana tulis tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan. Oleh karena itu, kepaduan makna dan kerapian bentuk pada wacana tulis merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam rangka meningkatkan keterbacaan.

Pentingnya kohesi dalam wacana yaitu membentuk struktur paragraf yang baik. Struktur paragraf yang baik adalah paragraf yang memiliki kepaduan antara unsur-unsurnya, baik itu gagasan utama dengan gagasan penjelasnya ataupun antara kalimat–kalimatnya. Kriteria kepaduan bentuk atau kohesi akan menyangkut keeratan hubungan antarkalimat dalam paragraf dari segi bentuk atau strukturnya. Kohesi dalam wacana dapat ditemukan di karya sastra, salah satunya berupa novel, sajak, pantun dan puisi. Setiap penggunaan bahasa dalam sebuah wacana pasti memperlihatkan pesan dalam ber-

komunikasi, seperti halnya puisi. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang berisi perasaan atau hasil dari pikiran penyair. Puisi mempunyai nilai keindahan di dalamnya dan terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Dalam konteks komunikasi puisi, penyair disebut penyapa, sedangkan pembaca disebut pesapa. Namun ketika tidak komunikasi puisi modern penyair berkomunikasi secara tidak langsung, melainkan melalui teks-teks puisi tertulis yang diciptakan. Berbeda dengan puisi modern, puisi tradisional diungkapkan melalui lisan. Penyair tradisional memilih menyampaikan pesan yang disampaikan melalui ucapan langsung. Bahasa lisan dipilih oleh penyair sebagai suatu alat komunikasi. Dalam puisi tentu terdapat hubungan bentuk dan hubungan makna. Hubungan bentuk dalam puisi tentu digunakan untuk memperindah dan memberikan makna yang mendalam.

Hubungan bentuk dalam puisi inilah yang membuat puisi semakin menarik untuk dibaca dan dimaknai. Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan puisi sebagai subjek penelitian, yaitu: (1) karya sastra seperti puisi dapat mempermudah peserta didik untuk memahami sarana kohesi yang digunakan; 2) puisi sudah cukup akrab dengan dunia pendidikan terutama oleh guru.

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi

ialah kontinuitas makna yang berada pada bagian teks karena memiliki peranan penting dalam sebuah wacana. Menurut Junaiyah dan Arifin (yang dikutip oleh (Widayati, 2018). “Kohesi adalah bentuk (bahasa) secara struktural yang membentuk ikatan semantis. Kohesi gramatikal dapat diklasifikasikan melalui beberapa kategori, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kohesi gramatikal, bahasa yang ditata oleh penulis puisi dapat berupa penggantian kata, sehingga kata dalam puisi tidak bersifat monoton. Contoh kata *titel* yang diganti dengan kata *gelar*. Kohesi leksikal adalah jalinan makna sebuah wacana yang dapat dilihat dari perspektif leksikal. Struktur jalinan makna tersebut akan menciptakan teks yang koheren, tanpa mengabaikan konteks-nya.

Berkaitan dengan penelitian kohesi dalam kumpulan puisi *Mimpi Hujan di Hotel Hitam* bahwa penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan. Penelitian tersebut juga dilakukan oleh Indra Tjahyadi dari Universitas Panca Marga Probolinggo tahun 2020. Penelitian tersebut berjudul “Unsur Kohesi Gramatikal dalam teks puisi *Pasar dan Wanita yang Kencing di Semak* karya Mardi Luhung”. Kedua, penelitian dilakukan oleh Ika Merry Romadhoni tahun 2020 dengan judul “Kohesi Gramatikal pada Kumpulan Puisi *Geladi Diri* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa

di SMP”. Ketiga, penelitian dilakukan oleh Rusdiyana Ulfa tahun 2020 berjudul “Sarana Kohesi dalam Kumpulan Puisi Cinta karya Khalil Gibran *Melanholic Gibran karya-karya Syahdu Peggugah Jiwa*”.

Ketiga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Perbedaannya terlihat pada objek penelitian serta kohesi yang diteliti, sedangkan persamaannya terlihat bahwa sama-sama meneliti kohesi dalam sebuah puisi.

Pentingnya penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui berapa banyak kohesi yang dipakai dalam kumpulan puisi yang berjudul *Mimpi Hujan di Hotel Hitam*. Kohesi yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dalam penelitian ini akan dibahas kohesi dalam kumpulan puisi *Mimpi Hujan di Hotel Hitam* karya Djuhardi Basri sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

Kumpulan puisi *Mimpi Hujan di Hotel Hitam* karya Djuhardi Basri diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas (SMA). Bahan ajar adalah sumber belajar yang memuat inti kemampuan tertentu yang akan diraih oleh peserta didik. Bahan ajar terdiri berbagai bentuk yang digunakan dalam pembelajaran untuk membantu pendidik

dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dibuat berdasarkan kemampuan peserta didik. Selain itu bahan ajar yang baik, ialah bahan ajar yang dapat diterima oleh peserta didik. Artinya, siswa mampu mempelajari materi yang disampaikan oleh peserta didik. Bahan ajar sangat penting dan paling utama dalam menunjang proses pembelajaran antara pendidik dan guru.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik membaca dan teknik mencatat. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan kohesi yang terdapat pada kumpulan puisi. Sumber data berasal dari kumpulan puisi *Mimpi Hujan di Hotel Hitam* karya Djuhardi Basri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan adanya kohesi dalam kumpulan puisi *Mimpi Hujan di Hotel Hitam* karya Djuhardi Basri. Kohesi yang ditemukan, yaitu referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, repetisi, sinonimi, hiponimi, leksem generik, dan isotopi. Data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kutipan kumpulan puisi berupa baris pada tiap bait yang mendukung

gambaran kesembilan jenis kohesi tersebut. Berikut uraiannya.

3.1 Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah keterkaitan gramatikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi gramatikal sebagai hubungan kohesif yang dicapai dengan menggunakan bagaian sistem gramatikal dan hubungan antarunsur. Kohesi gramatikal diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu: referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi (Zaimar & Ayu, 2015).

1. Referensi (Pengacuan)

Referensi atau pengacuan merupakan jenis kohesi gramatikal yang digabungkan menjadi satuan tatanan bahasa tertentu yang dapat mengacu pada satuan tata bahasa yang lainnya, namun terdapat fungsi yang dapat mendahului atau mengikuti. Berikut ini data yang menunjukkan pengacuan eksoforis.

(1) (AdKML/KGR/7/III/i)

Aku dan kamu memandang laut lepas

*“aku ingin menjadi gelombang **serumu!**”*

Kutipan puisi di atas termasuk ke dalam jenis kohesi gramatikal referensi. Kutipan tersebut terdapat dalam puisi *Aku dan Kamu Memandang Langit* di halaman tujuh bait ketiga baris pertama. Dikatakan sebagai referensi karena adanya unsur yang diacu terdapat sebelum unsur yang mengacu. Unsur yang diacu menunjukkan penggunaan

kata *mu*. Unsur yang mengacu ditunjukkan dengan pemakaian kata *kamu*. Penyair menggambarkan makna dari keseluruhan kutipan puisi di atas ialah keinginan suatu hubungan serius. Keinginan yang tidak hanya sebatas pertemanan melainkan hubungan spesial. Data kohesi gramatikal pengacuan berikutnya.

(2) (J5SHT:EpM/KGR/9/VI/i)

*Pada puncak segala nyeri sejuta gong
meledakan gairah dunia
di tempurung kepalaku*

Dalam kutipan puisi di atas termasuk dalam jenis kohesi gramatikal referensi. Kutipan tersebut terdapat dalam puisi *Jam 5 Sore Hujan Turun: Engkau pun Menari*, di halaman 9 bait keenam baris pertama. Ada unsur yang mengacu terdapat kata *ku* sesudah unsur yang diacu kata *kepalaku*. Penggunaan kata *ku* berfungsi sebagai kata ganti *kepala*. Partikel *(-ku)* dalam puisi merujuk pada acuan yang di luar teks yaitu *kataaku*. Penyair menggambarkan segala macam masalah dikumpulkan di kepala. Setiap manusia yang hidup di dunia memiliki berbagai macam polemik berbeda-beda. Adanya masalah akan membuat seseorang berpikir. Penyair juga menyinggung bahwa semakin berat masalah maka akan membuat sakit kepala. Oleh sebab itu, seseorang harus mampu menyelesaikan masalah dengan kepala

dingin. Data kohesi gramatikal pengacuan eksoforis berikutnya.

2. Subtitusi

Substitusi adalah penggantian suatu unsur bahasa dengan bahasa lainnya, jadi hanya ada dalam tataran bahasa. Dengan demikian substitusi adalah hubungan antarunsur linguistik, misalnya hubungan antarkata, frasa, atau klausa. Berikut ini data yang menunjukkan kohesi gramatikal substitusi.

(1) (MSdH/KGS/52/I/ii)

*Mengelupaskan kulit tubuhnya sendiri:
selembar demi selembar dan selapis
demi selapis
hingga telanjang bulat dibakar korban
syahwat rindu*

Dalam penggalan kutipan puisi termasuk dalam jenis kohesi gramatikal substitusi. Kutipan tersebut terdapat dalam puisi *Menunggu Senja dan Hujan*, terletak pada halaman 52 bait pertama dan baris kedua. Pada penggalan kutipan puisi di atas kata *mengelupas kulit tubuhnya* adalah substitusi dari kata *selembar demi selembar dan selapis demi selapis*. Adanya penggantian *mengelupas kulit tubuhnya* dengan penggunaan kata *selembar demi selembar dan selapis demi selapis* dalam kutipan puisi di atas digunakan untuk memperoleh unsur pembeda. Makna yang digambarkan oleh penyair ialah melepaskan

pakaian sendiri, selembat demi selembat hingga tanpa memakai pakaian karena merindukan seseorang.

3. Konjungsi

a. Konjungsi Hubungan Penambahan

Konjungsi hubungan penambahan yang akan dibahas adalah jenis konjungsi hubungan penambahan *dan*. Konjungsi hubungan penambahan *dan* terdapat 9 data. . Berikut ini temuan penelitian yang menunjukkan konjungsi penambahan.

(1) (KSE/KGK/3/I/i)

Kasur-bantal-guling-dan selimut apek membungkus

Pada puisi *Kamar Segi Empat*, di halaman 3 bait pertama baris pertamaterdapat kohesi gramatikal konjungsi penambahan. Kata *dan* merupakan unsur kohesi gramatikal konjungsi penambahan. Kata *dan* berfungsi untuk menghubungkan antarkalimat sebelum dan sesudahnya yang mempunyai kedudukan sederajat. Dalam puisi tersebut, kata *dan* memberikan penambahan pada kata *kasur-bantal-guling*. Data kohesi gramatikal konjungsi penambahan berikutnya.

b. Konjungsi Hubungan Pemilihan

Konjungsi hubungan pemilihan yang akan dibahas adalah jenis konjungsi hubungan pemilihan *atau*. Berikut ini data

yang menunjukkan konjungsi hubungan pemilihan.

(1) (RR2/KGK/12/III/v)

Dengan kerinduan atau kebencian purba berkarat

Puisi *Refleksi Ranjang 2* memiliki kohesi gramatikal konjungsi pemilihan melalui kata *atau*. Kata *atau* merupakan unsur kohesi gramatikal konjungsi pemilihan. Dalam puisi tersebut, kata *atau* memberikan pemilihan pada kata *kerinduan* dan *kebencian*. Pemilihan ini menunjukkan jenis kohesi gramatikal konjungsi pada puisi yang ada di halaman 12 bait ketiga baris kelima.

c. Konjungsi Hubungan Waktu

Konjungsi hubungan waktu yang akan dibahas adalah jenis konjungsi hubungan waktu *setelah*. Berikut ini data yang menunjukkan konjungsi hubungan waktu.

(1) (RR3/KGK/13/I/III)

Setelah itu adalah kelam.

Adalah cahaya yang bermain

Puisi *Refleksi Ranjang 3*, di halaman 13 bait pertama baris ketiga. memiliki kohesi gramatikal konjungsi hubungan waktu. Hal tersebut terjadi karena adanya pemakaian konjungsi kata *Setelah*. *Setelah* merupakan konjungsi yang menandakan batas waktu berurutan. Konjungsi *setelah* pada kutipan di atas, berfungsi untuk menjelaskan

hubungan waktu yang terjadi diantara dua peristiwa secara berurutan. Pada kutipan di atas terjadi peristiwa ketika kehidupan yang suram tanpa adanya penerangan maka akan ada cahaya datang di antara kegelapan.

d. Konjungsi Hubungan Akibat

Konjungsi hubungan akibat yang akan dibahas adalah jenis konjungsi hubungan akibat *maka*. Konjungsi hubungan akibat *maka* dapat ditemukan pada puisi *Refleksi Ranjang 9*. Berikut ini data yang menunjukkan konjungsi hubungan akibat.

(1) (RR9/KGK/19/I/i)

*Selamat bertempur, kata seperti biru itu
maka letusan-letusan
peluru dan ledakan*

Kutipan puisi di atas termasuk dalam jenis kohesi gramatikal konjungsi hubungan akibat. Puisi *Refleksi Ranjang 9*, di halaman 19 bait pertama baris pertama. Pada kutipan di atas hubungan akibat ditunjukkan dengan kata *maka*. Konjungsi *maka* berfungsi untuk menyatakan akibat terjadinya suatu peristiwa. Pada kutipan tersebut kata *maka letusan-letusan peluru dan ledakan* adalah akibat terjadinya peristiwa dari kalimat *Selamat bertempur, kata seperti biru itu*.

e. Konjungsi Hubungan Tujuan

Konjungsi hubungan tujuan yang akan dibahas adalah jenis konjungsi hubungan tujuan *agar*. Konjungsi hubungan tujuan

agar dapat ditemukan pada puisi *Hotel Cempaka Sari 123 Jakarta*. Berikut ini data yang menunjukkan konjungsi hubungan tujuan.

(1) (HCS123,J/KGK/23/I/ii)

*Seribu kali lebih kuteriakkan lantang
agar panas
nafsumu membakar ruang*

Puisi *Hotel Cempaka Sari 123, Jakarta* memiliki kohesi gramatikal konjungsi tujuan melalui kata *agar*. Kata *agar* merupakan kohesi gramatikal konjungsi tujuan. Penandaan tujuan ini menunjukkan jenis kohesi gramatikal konjungsi pada puisi yang ada di halaman 23 bait pertama baris kedua.

f. Konjungsi Hubungan Cara

Konjungsi hubungan cara yang akan dibahas adalah jenis konjungsi hubungan cara *dengan*. Konjungsi hubungan cara *dengan* dapat ditemukan pada puisi *Hotel Cempaka Sari 123 Jakarta*. Berikut ini data yang menunjukkan konjungsi hubungan cara.

(1) (HCS123,J/KGK/24/IV/iv)

*Anakmu bersandar di dermaga
sepanjang waktu
selalu ramai dengan rahasia dan
tanda-Mu*

kutipan puisi di atas termasuk dalam jenis kohesi gramatikal konjungsi hubungan cara. Konjungsi hubungan cara ditandai kata

dengan pada puisi *Hotel Cempeka Sari 123, Jakarta*, di halaman 23 bait ketiga baris pertama. Pemakaian konjungsi dengan berfungsi menyatakan suatu kejadian yang terdapat pada unsur sebelumnya. Pada kutipan adanya konjungsi dengan ditunjukkan dalam kalimat *rahasia dan tanda-Mu*.

g. Konjungsi Hubungan Waktu

Konjungsi hubungan waktu yang akan dibahas adalah jenis konjungsi hubungan waktu *sebelum*. Konjungsi hubungan waktu *sebelum* dapat ditemukan pada puisi *Hotel Cempeka Sari 123 Jakarta*. Berikut ini data yang menunjukkan konjungsi hubungan waktu.

(1) (HCS123,J/KGK/23/III/i)

Sebelum masuk dan terbaring

Puisi *Hotel Cempeka Sari 123, Jakarta* memiliki kohesi gramatikal konjungsi waktu melalui kata *sebelum*. Kata *sebelum* merupakan kohesi gramatikal konjungsi waktu. Penandaan waktu ini menunjukkan jenis kohesi gramatikal konjungsi pada puisi yang ada di halaman 23 bait ketiga baris pertama.

h. Konjungsi Hubungan Pemiripan

Konjungsi hubungan pemiripan yang akan dibahas adalah jenis konjungsi hubungan pemiripan *seperti*. Konjungsi hubungan pemiripan *seperti* terdapat dalam

puisi *Hikayat Mimpi 1, Hikayat Pohon, Variasi Tentang Waktu, Dan Seperti*. Berikut ini data yang menunjukkan konjungsi pemiripan.

(1) (HM1/KGK/25/VI/i)

Seperti kolam menelan bulan

Puisi *Hikayat Mimpi 1* memiliki kohesi gramatikal konjungsi pemiripan melalui kata *seperti*. Kata *seperti* merupakan kohesi gramatikal konjungsi pemiripan. Pemiripan pada puisi ini menunjukkan jenis kohesi gramatikal konjungsi pada puisi yang ada di halaman 25 bait keenam baris pertama.

4. Elipsis

Kohesi gramatikal elipsis merupakan kohesi yang tidak terucapkan dalam wacana. Elipsis mengacu pada kalimat, klausa, frasa, ataupun kata yang hadir dalam teks sebelumnya. Hal tersebut akan menjadi sumber informasi yang hilang dalam teks. Berikut ini data yang menunjukkan elipsis dalam puisi.

(1) (RR2/KGE/12/I/i)

Setelah lampu padam. Seluruhnya Kelam!

Puisi *Refleksi Ranjang 2* memiliki kohesi gramatikal elipsis melalui kata *Seluruhnya kelam!*. Kata *Seluruhnya kelam!* melepaskan kata sebelumnya dan memberikan informasi yang hilang. Kata

yang dilesapkan menunjukkan jenis kohesi gramatikal elipsis pada puisi yang ada di halaman 12 bait pertama baris pertama.

3.2 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah keterkaitan leksikal antara bagian-bagian wacana yang berfungsi untuk mendapatkankeserasian struktur secara kohesif. Kohesi menunjukkan hubungan pada suatu aspek permukaan bahasa (implisit) antar kata, frasa, klausa, dan kalimat yang saling berkaitan dalam komunikasi. Kohesi leksikal selanjutnya dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing, yaitu repetisi, sinonimi, hiponimi, leksem generik, dan isotopi. Berikut ini penjelasannya.

1. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi diartikan sebagai pengulangan satuan atau unit linguistik dan dianggap penting untuk menekan hal yang penting. Berikut ini penjelasan data yang terkait dengan jenis kohesi leksikal repetisi.

(1) (HSdS/KLR/1/I/i)

*Di dalam **sebuah sajak** yang sangat sederhana*

*Mendapatkan hutan sunyi dalam **sebuah sajak***

Kutipan puisi di atas termasuk jenis kohesi leksikal repetisi terjadi karena adanya pengulangan pada kutipan puisi tersebut. Puisi *Hutan Sunyi dalam Sajak*, di halaman

1 bait pertama baris pertama. Majas repetisi memiliki fungsi untuk memperjelas makna dari kata yang diulang-ulang dalam wacana. Pada kutipan tersebut kata yang sering diulang ialah *sebuah sajak*. Kata tersebut menegaskan bahwa *dalam sebuah sajak yang sangat sederhana mendapatkan hutan sunyi dalam sebuah sajak*.

2. Sinonimi

Sinonimi adalah sarana kohesi yang berupa hubungan dua leksem atau lebih. Berbeda dengan repetisi/pengulangan, sinonimi tidak menampilkan kata yang sama, komponen maknanya tidak seluruhnya sama.

(1) (RR9/KLS/19/I/iv)

Guling bantal dan kasur,

*Menjelma **monster atau raksasa-raksasa** yang mengganggu*

wilayah mimpi

kutipan puisi di atas termasuk dalam jenis kohesi leksikal sinonim. Pada puisi *Refleksi Ranjang 9*, di halaman 19 bait pertama baris pertama. di halaman 19 bait pertama baris pertama. Sinonim adalah kata-kata yang dapat bertukar tempat dalam sebuah konteks kebahasaan tanpa merubah makna terutama dalam rangkaian kalimat. Pada kutipan tersebut kata *monster* bersinonim dengan kata *raksasa-raksasa*. Kata *monster atau raksasa-raksasa* memiliki hubungan makna yang sama pada bait pertama dan baris empat.

3. **Hiponimi**

Hiponimi merupakan nama atau kata yang dicakupi nama atau kata lain. Hiponimi adalah hubungan yang memperlihatkan pencakupan makna beberapa unsur leksem tertentu. Hubungan itu dapat bersifat vertikal yaitu superordinat (hiperonim) dan subordinat (hiponim), dapat pula bersifat horizontal disebut kohiponim. Penggunaan hiponimi dalam puisi *Pohon Kesepian dan Tubuhku Kebun Binatang*. Berikut ini data yang menunjukkan kohesi leksikal hiponimi.

(1) (PS/KLH/63/I/vii)

Getir-asam-pahit-dan-pedas

Meremas asa di rasa

Kutipan puisi di atas termasuk dalam jenis kohesi leksikal hiponimi. Puisi *Pohon Kesepian* di halaman 63. Kutipan yang menunjukkan kohesi leksikal hiponimi melalui kata *di rasa*. Kata *di rasa* mencakup semua rasa yang ditampilkan dibait enam. Kata tersebut menegaskan tanggapan indra pengecap yang terdiri dari getir, asam, pahit, dan pedas. Kata *di rasa* terdapat di bait pertama dan baris ketujuh.

4. **Leksem Generik**

Leksem generik sama halnya dengan hiponimi, tetapi cakupannya luas. Jadi, leksem generik ini berada pada tingkatan yang lebih tinggi. Penggunaan leksem generik ditemukan pada puisi *Kembali Ke*

Laut. Berikut ini data yang menunjukkan leksem generik.

1. (KKL/KLLG/44/I/i-iv)

Akhirnya aku kembali ke laut

Menggumuli lekak-lekuk ombak dan kabut

Sinar bintang dan cahaya rembulan samar

Menjelma kilatan-kilatan mercusuar

Puisi *Kembali Ke Laut* memiliki kohesi leksikal leksem generik melalui kata *laut*> *lekak-lekuk ombak*> *kabut*> *sinar bintang*> *cahaya rembulan*>*kilatan mercusuar*. Puisi ini ada di halaman 44. Leksem generik yang berawal dari kata *laut* sampai pada kata *mercusuar* merupakan cakupan luas dari suatu keadaan di laut. Semua yang berleksem generik ini terdapat di bait pertama dan baris pertama sampai baris keempat.

5. **Isotopi**

Isotopi memiliki makna yang jamak dan terdapat keseluruhan komponen di dalamnya. Komponen makna dalam isotopi terbentuk dari gabungan beberapa leksem. Penggunaan isotopi ditemukan pada puisi *Hotel Cempaka Sari 123 Jakarta dan Narsius*. Berikut ini data yang menunjukkan isotopi.

1. (N/KLI/75/I)

Lantai putih batu dasar telaga, begitu memesona

*dan membangkitkan gairah bercinta
telaga hening
dan bening dalam samadi.*

Puisi *Narsius* memiliki kohesi leksikal isotopi melalui kata *dasar telaga*. Puisi ini ada di halaman 75. Isotopi yang berawal dari kata *lantai putih batu dasar telaga* sampai pada kata *bening* merupakan cakupan komponen makna dari suatu keadaan di dasar telaga. Semua yang memiliki penjelasan tentang isotopi ini terdapat di bait pertama.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya. Di dalam kumpulan puisi *Mimpi Hujan di Hotel Hitam* karya Djuhardi Basri terdapat kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dalam penelitian ini digunakan dua teori, yaitu dari pendapat Zaimar. Pendapat Zaimar tersebut sesuai dengan dua teori yang diteliti. Pendapat tersebut sesuai dengan kumpulan puisi *Mimpi Hujan di Hotel Hitam* karya Djuhardi Basri yang diteliti.

Dilihat dari aspek kebahasaan kumpulan puisi *Mimpi Hujan di Hotel Hitam* karya Djuhardi Basri layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar karena bahasa yang digunakan pengarang dalam novel ini mudah dipahami oleh pembaca, khususnya siswa. Dalam kumpulan puisi *Mimpi Hujan di Hotel Hitam* karya Djuhardi Basri menggunakan bahasa lebih dari satu. Tujuannya ialah untuk menarik minat para

pembaca. Pencampuran bahasa yang digunakan merupakan aspek kebahasaan, yaitu kohesi gramatikal dan leksikal. Dengan membaca novel ini, siswa dapat memperluas wawasan dan pengetahuannya.

Dilihat dari aspek psikologis, kumpulan puisi *Mimpi Hujan di Hotel Hitam* karya Djuhardi Basri dapat memberikan pengetahuan mengenai pengendalian sikap yang akan menyentuh sisi kejiwaan pembacanya. Dilihat dari aspek latar belakang budaya, kumpulan puisi *Mimpi Hujan di Hotel Hitam* karya Djuhardi Basri menggunakan latar belakang budaya kehidupan masyarakat kota.

Kumpulan puisi *Mimpi Hujan di Hotel Hitam* karya Djuhardi Basri juga sudah sesuai dengan kurikulum 2013 yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Kumpulan puisi *Mimpi Hujan di Hotel Hitam* karya Djuhardi Basri layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kohesi pada kumpulan puisi *Mimpi Hujan di Hotel Hitam* berkaitan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas terdapat sembilan jenis kohesi, yaitu empat jenis kohesi gramatikal dan lima jenis kohesi leksikal. Kesembilan jenis kohesi terdapat dalam kumpulan puisi *Mimpi Hujan di Hotel*

Hitam, yaitu referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, repetisi, sinonimi, hiponimi, leksem generik, dan isotopi.

Hasil penelitian kohesi dalam kumpulan puisi *Mimpi Hujan di Hotel Hitam* keseluruhan berjumlah 46 data. Rincian data kohesi gramatikal, referensi 8 data, substitusi 1 data, elipsis 2 data, dan konjungsi 23 data dengan total 34 data. Rincian data kohesi leksikal, repetisi 5 data, sinonimi 1 data, hiponimi 3 data, leksem generik 1 data, dan isotopi 2 data dengan total data 12 data. Dari penjelasan di atas kohesi yang dominan dalam kumpulan puisi

Mimpi Hujan di Hotel Hitam adalah kohesi gramatikal bagian konjungsi dan kohesi leksikal bagian repetisi.

Kumpulan puisi *Mimpi Hujan di Hotel Hitam* diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Kriteria pemilihan bahan ajar yang baik harus berlandaskan tiga aspek penting, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Berdasarkan ketiga aspek tersebut kumpulan puisi *Mimpi Hujan di Hotel Hitam* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas

DAFTAR RUJUKAN

- Masitoh. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 66–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.221>
- Widayati, S. (2018). Analisis Wacana Cerpen Tinggal Mata Berkedip-kedip Karya Ahmad Tinjauan Aspek Sosial Budaya serta Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 73–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.69>.
- Zaimar, O. K. S., & Harahap, A. B. (2009). *Telaah Wacana*. Intercultural Institute.